

**HUBUNGAN PENGGUNAAN APD DENGAN  
KELUHAN DERMATITIS PADA PEKERJA PRIMERING  
DI PT. BIG KABUPATEN BREBES**

**Rosy Asfihani, Hanan Sudiana**

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan,  
Universitas Islam Al-Ihya Kuningan

rosiasfihani@gmail.com ; nenes.abie@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Artikel Masuk : 6 Agustus 2024 Artikel Review: 10 Agustus 2024 Artikel Revisi: 12 Agustus 2024	Tujuan penelitian ini untuk: (1) Mengetahui penggunaan APD pada pekerja primering PT. BIG di Kabupaten Brebes. (2) Mengetahui keluhan dermatitis pada pekerja primering PT. BIG di Kabupaten Brebes. (3) Mengetahui seberapa besar hubungan antara penggunaan APD dengan keluhan dermatitis pada pekerja primering PT Bintang Indokarya Gemilang di Kabupaten Brebes. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 36 sampel dari total populasi sebanyak 36 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sempel jenuh atau total sampling dengan seluruh jumlah populasi dijadikan sebagai sampel. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur penggunaan APD dan keluhan dermatitis. Analisis yang digunakan adalah <i>Rank Spearman</i> yang berfungsi untuk mengetahui hubungan antara penggunaan APD dengan keluhan dermatitis pada pekerja primering. Hasil penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan penggunaan APD dengan keluhan dermatitis dengan nilai $p=0,000$ .
<b>Kata Kunci :</b> <i>APD, dermatitis, pekerja rimering</i>	

## **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan industri di Indonesia saat ini semakin menjamur dan berkontribusi besar dalam perekonomian nasional. Banyaknya industri yang berdiri di Indonesia memberi manfaat bagi masyarakat pada umumnya serta meningkatkan derajat kesejahteraan dengan membuka kesempatan kerja bagi tenaga kerja pada khususnya. Setiap industri dalam menciptakan produktivitas memiliki resiko terhadap kesehatan dan keselamatan kerja.

Kemungkinan terjadinya penyakit akibat kerja bisa terjadi pada pekerja yang memiliki potensi terhadap bahaya di tempat kerja. Seiring dengan pertumbuhan industrialisasi yang terus meningkat setiap tahunnya, perhatian terhadap kesehatan pekerja perlu ditingkatkan. Hal ini merupakan bentuk implementasi budaya kesehatan dan keselamatan kerja (K3).

Pertumbuhan industri yang pesat ditunjang dengan adanya kemajuan teknologi yang mendukung penggunaan mesin dan bahan-bahan kimia untuk proses produksi. Penggunaan bahan kimia dalam industri dapat memicu penyakit akibat kerja, seperti berpengaruh buruk dalam tubuh karena dapat menyebabkan gangguan saluran pernapasan akibat terhirup bahan kimia dan berpengaruh buruk di luar tubuh dapat menyebabkan dermatitis atau iritasi pada kulit dan mata.

International Labour Organization (ILO) mencatat, setiap tahun terdapat sekitar lebih dari 250 juta terjadi kecelakaan kerja, dan lebih dari 160 juta pekerja mendapati gangguan kesehatan karena hazard (bahaya) di tempat kerja. Dan didapatkan sebanyak 1,2 juta pekerja meninggal dunia akibat kecelakaan kerja. Di negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Eropa, dan Australia, masalah kesehatan yang paling umum terjadi di tempat kerja adalah penyakit kulit akibat kerja.

Data statistic menunjukkan penyakit kulit hampir 25% dari penyakit akibat kerja. Namun penyakit kulit akibat kerja kasusnya sering kali tidak dilaporkan. Menurut Nicholson (2010) terdapat hampir 90% gangguan kulit yang ditimbulkan dari tempat kerja adalah dermatitis kontak akibat kerja.

Studi epidemiologi di Indonesia menyebutkan bahwa 97% dari 389 kasus dermatitis adalah dermatitis kontak. Dimana diantaranya ditemukan sebesar 66,3% kasus Dermatitis Kontak Iritan (CDI) dan sebesar 33,7% Dermatitis Kontak Alergi (DKA) (Kemenkes RI, 2017).. Menurut Dewi, Tina, & Nurzalmariah (2017) kejadian dermatitis kontak akibat kerja di Indonesia diperkirakan 0,50 hingga 0,70 kasus per 1000 pekerja di setiap tahunnya. Sedangkan di Jawa Tengah prevalensi kasus dermatitis kontak menunjukkan 7,95% (Kemenkes, 2013).

Data penelitian Indonesia di 14 Balai Hiperkes menunjukkan 90% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak akibat bahan kimia pada tahun 1985 (Cahyono, 2004). Penggunaan bahan kimia dalam industri alas kaki merupakan salah satu penyebab dermatitis kontak. Menurut Sasseville (2008) prevalensi dermatitis kontak akibat kerja yang sebenarnya tidak diketahui karena banyak pekerja yang tidak melaporkan penyakit ringan tersebut.

Dermatitis kontak adalah kondisi kulit mengalami peradangan yang diakibatkan oleh zat tertentu sehingga menyebabkan iritasi atau alergi. Biasanya dermatitis kontak ditandai dengan gatal dan ruam pada kulit. Dalam perkembangannya dermatitis kontak dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor eksogen dan faktor endogen. Faktor eksogen merupakan faktor yang bersumber dari luar misalnya karakteristik bahan kimia, tipe kontak, masa kerja serta faktor lingkungan. Sedangkan faktor endogen adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu seperti faktor genetik, jenis kelamin, umur, riwayat penyakit kulit, tempat kulit yang terpapar, penyakit kulit, kebersihan diri, dan penggunaan alat pelindung diri (APD) (Rahma, Setyaningsih, & Jayanti, 2017).

Dalam pengendalian penyakit dermatitis dapat dilakukan dengan mengurangi atau menghilangkan penyebab bahayanya. Namun jika kondisi tersebut tidak memungkinkan dan sulit dijalankan, dapat dilakukan pembatasan kontak kulit dengan agen penyebab. Pengendalian dapat dilakukan dengan pengendalian administratif ataupun penggunaan alat pelindung diri (APD). Penggunaan alat pelindung diri merupakan bentuk pengendalian terakhir karena dianggap lebih sederhana.

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan alat yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi dirinya sendiri dari berbagai resiko akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Permenkertrans RI No. 8 Tahun 2010 menyebutkan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dengan cara mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Penggunaan APD sebagai upaya menjaga keselamatan dan kesehatan pekerja merupakan pengendalian yang paling mudah dilakukan. Meskipun penggunaan alat pelindung diri tidak memberikan perlindungan yang sempurna, namun dalam penggunaannya dapat meminimalisir tingkat ancaman pada kondisi kesehatan.

Namun, penggunaan alat pelindung diri ini seringkali diabaikan dan dianggap tidak penting oleh pekerja. Kesadaran akan potensi terjadinya kecelakaan kerja masih tergolong rendah, sehingga dapat menimbulkan bahaya yang cukup besar bagi para pekerjanya.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada 15 pekerja primering di PT Bintang Indokarya Gemilang pada 3 Februari 2023 menunjukkan 80% pekerja primering mengalami keluhan gejala dermatitis saat kontak dengan bahan kimia yang digunakan saat bekerja seperti panas, gatal, ruam, dan rasa perih. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian di PT Bintang Indokarya Gemilang kabupaten Brebes. Penulis merumuskan dalam penelitiannya untuk mengetahui “Hubungan Penggunaan APD dengan Keluhan Dermatitis Pada Pekerja Primering Di PT. BIG Kabupaten Brebes”.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *totality sampling*, semua populasi dijadikan sampel yaitu sebanyak 36 pekerja primering. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk penggunaan APD dan keluhan dermatitis. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik *rank spearman*.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada pekerja primering di PT.BIG dengan jumlah sampel sebanyak 36 pekerja primering. Variabel dalam penelitian ini meliputi penggunaan APD dan keluhan dermatitis. Pada penelitian ini menggunakan uji rank spearman meliputi analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dari masing-masing variabel yang diteliti dan analisis bivariat digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti.

### Analisis Univariat

#### 1. Jenis Kelamin

**Tabel 1.1.** Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-laki	3	8,3%
2.	Perempuan	33	91,7%
	Total	36	100%

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi jenis kelamin pekerja primering PT. BIG, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 33 responden (91,7%).

#### 2. Usia

**Tabel 1.2** Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1.	Masa remaja akhir (17-25 tahun)	29	80,6%
2.	Masa dewasa awal (26-35 tahun)	7	19,4%
	Total	36	100%

Berdasarkan distribusi usia pada tabel 4.2 diketahui bahwa responden yang memiliki kelompok usia 17-25 tahun lebih banyak yaitu 29 responden (80,6%).

### 3. Pendidikan

**Tabel 1.3** Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	Pendidikan rendah (SMP)	2	5,6%
2.	Pendidikan tinggi (SMA/SMK-D3)	34	94,4%
	Total	36	100%

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi (SMA/SMK-D3) lebih banyak yaitu 34 responden (94,4%).

### 4. Lama Kerja

**Tabel 1.4** Distribusi Responden Berdasarkan Lama Kerja

No	Lama kerja	Frekuensi	Persentase
1.	Baru bekerja (< 1 tahun)	9	25%
2.	Sedang pertama (1-2 tahun)	9	25%
3.	Sedang kedua (3-4 tahun)	15	41,7%
4.	Lama (5-6 tahun)	3	8,3%
	Total	36	100%

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa pekerja primering berdasarkan kriteria lama kerja dari 36 pekerja diketahui bahwa mayoritas lama kerja pekerja primering adalah 3-4 tahun sebanyak 15 responden (41,7%).

### 5. Distribusi responden berdasarkan penggunaan APD pada pekerja primering di PT. BIG

**Tabel 1.5.** Distribusi Frekuensi Penggunaan APD

No	Pemakaian APD	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak Pakai	8	22,2%
2.	Pakai tidak sesuai standar	19	52,8%
3.	Pakai sesuai standar	9	25%
	Total	36	100%

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa pekerja primering yang tidak menggunakan APD berjumlah 8 responden (22,2%), pekerja yang pakai APD sesuai standar berjumlah 19 responden (52,8%), dan responden yang

pakai APD sesuai standar 9 responden (25%). Dimana pada kelompok pekerja yang pakai APD namun tidak sesuai standar lebih tinggi yaitu 19 responden (52,8%).

#### 6. Keluhan Dermatitis

**Tabel 1.6.** Distribusi Frekuensi Keluhan Dermatitis

No	Keluhan Dermatitis	Frekuensi	Persentase
1.	Ada keluhan	29	80,6%
2.	Tidak ada keluhan	7	19,4%
	Total	36	100%

Sumber : Data primer

Berdasarkan distribusi dari tabel 4.6 responden yang mengalami keluhan dermatitis sebanyak 29 responden (80,6%) dan yang tidak mengalami dermatitis sebanyak 7 responden (19,4%).

#### Analisis Bivariat

**Tabel 1.7.** Tabulasi Silang Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Keluhan Dermatitis

No	Penggunaan APD	Keluhan dermatitis				Jumlah	%	Sig	P
		Ada keluhan		Tidak ada keluhan					
		N	%	N	%				
1.	Tidak pakai	8	22,2	0	0	8	22,2	0,000	0,598
2.	Pakai tidak sesuai standar	18	50	1	2,8	19	52,8		
3.	Pakai sesuai standar	3	8,3	6	16,7	9	25		
Jumlah		29	80,6	7	19,4	36	100		

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan nilai signifikannya adalah 0,000 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan APD dan keluhan dermatitis yang bermakna. Nilai korelasi *Spearman* sebesar 0,598 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang kuat.

## Pembahasan

### a. Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Keluhan Dermatitis

Alat pelindung diri adalah alat-alat yang mampu memberikan perlindungan terhadap bahaya-bahaya kecelakaan. Atau dengan kata lain alat kelengkapan yang wajib dipakai oleh pekerja sesuai dengan bahaya dan resiko yang ada ditempat kerja untuk menjaga keselamatan diri dan orang lain di lingkungan kerja (Yane Liswanti, 2015).

Alat pelindung diri adalah seperangkat alat yang digunakan untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuh dari bahaya dan resiko terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang mungkin terjadi di tempat kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Harumi Kusuma Wardani, Mashoedoyo, dan Nurfitri Bustamam (2018) tentang faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja proyek bandana, didapat bahwa 91,7% subjek yang selalu menggunakan APD tidak mengalami dermatitis kontak akibat kerja, sebaliknya sebanyak 57,1% subjek yang kadang-kadang menggunakan APD mengalami keluhan dermatitis kontak akibat kerja. Hasil uji *Chi-square* menunjukkan terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja.

Pekerja primering di PT Bintang Indokarya Gemilang masih dijumpai yang tidak memakai alat pelindung diri saat bekerja, pekerja beranggapan bahwa alat pelindung yang seharusnya berfungsi untuk melindungi justru memberatkan dalam proses pekerjaan, sehingga pada saat mereka melakukan pekerjaan yang terlalu lama kontak langsung dengan bahan kimia menyebabkan iritasi kulit dan timbulnya rasa gatal pada kulit. Alat pelindung diri yang wajib digunakan oleh pekerja primering adalah sarung tangan, celemek dan masker kimia. Alat pelindung diri yang digunakan harus sesuai dengan jenis bahayanya. Pekerja primering sering menggunakan sarung tangan yang terbuat dari kain, sarung tangan kain tidak melindungi secara efektif karena bahan kimia masih bisa menembus. Pekerja primering

berasumsi bahwa sarung tangan kain lebih nyaman dipakai dibandingkan sarung tangan karet karena tidak kaku dan panas saat dipakai.

Alat pelindung diri merupakan pilihan akhir dalam pengendalian resiko karena yang paling mudah dan apabila kemungkinan tingkatan sebelumnya belum bisa terealisasikan karena ada beberapa sebab. Selain itu, pilihan penggunaan alat pelindung diri secara *financial* lebih terjangkau meski tidak memberi perlindungan secara maksimal. Jadi jalan satu satunya untuk meminimalisir resiko bahaya ditempat kerja harus menggunakan cara ini. Pada pekerja primering penggunaan alat pelindung diri untuk melindungi diri dari resiko di tempat kerja yang berbahaya seperti menghirup bahan kimia melalui hidung atau mulut dan masuk kedalam paru-paru, menelan bahan kimia melalui makanan yang terkontaminasi, kontak langsung dengan kulit melalui tangan atau wajah dan masuk ke dalam pembuluh darah, kontak mata melalui cipratan bahan kimia yang mengenai mata.

Berdasarkan tabel 4.7 hasil penelitian ini didapatkan nilai *p value*  $0,000 <$  (lebih kecil) dari 0,05 sehingga menunjukkan hasil yang signifikan. Artinya terdapat hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan keluhan dermatitis pada pekerja primering PT Bintang Indokarya Gemilang di Kabupaten Brebes. Terdapatnya hubungan tersebut merupakan yang mengalami keluhan dermatitis dari 36 pekerja primering terdapat 29 pekerja yang mengalami dermatitis.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Utomo (2008) menyatakan bahwa faktor utama yang memengaruhi terjadinya dermatitis akibat kerja karena kontak dengan bahan kimia adalah tidak adanya pemakaian APD berupa sarung tangan yang sesuai untuk jenis bahaya bahan kimia yang digunakan.

Kejadian dermatitis pada pekerja primering PT Bintang Indokarya Gemilang ini karena disebabkan oleh bahan kimia. Bahan kimia yang digunakan pekerja sangat berbahaya jika terkena kulit. Pada penelitian terkait penggunaan alat pelindung diri pada pekerja primering PT Bintang Indokarya Gemilang di kabupaten Brebes, peneliti mengamati bahwa terdapat potensi

bahaya yang memapari pekerja pada saat melakukan proses pengolesan outsole menggunakan bahan kimia. Proses pengolesan outsole atau disebut primer outsole, yang mana pekerja primering mencelupkan tolling kedalam cairan kimia kemudian dioleskan atau diaplikasikan ke outsole secara berulang-ulang. Pada saat proses pengolesan tersebut, maka pekerja akan kontak dengan cairan kimia yaitu Loctite Aquace PR-505 berbahan dasar Acetone dan limonene, NP-2025 D berbahan dasar Acetone, Chlormated Compound POWDER, Water, dan Surfactant. Cairan kimia yang digunakan sesuai dengan model sepatu yang diproduksi. Oleh sebab itu sangat penting menggunakan APD seperti sarung tangan karet, celemek, dan masker kimia untuk menghindari cipratan atau tumpahan cairan bahan zat kimia yang dapat mengiritasi kulit pekerja primering, sehingga tidak terjadi kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja.

Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Mellyhatul Hasanah & Muchamad Rifai (2021) tentang hubungan *personal hygiene* dan penggunaan APD dengan keluhan dermatitis kontak pada pembatik warna sintetis di Giriloyo kabupaten Bantul, didapatkan bahwa hasil *p-value* = 0,0009 artinya ada hubungan yang bermakna antara penggunaan APD dengan keluhan dermatitis kontak pada pekerja pembatik Giriloyo di kabupaten Bantul.

Didukung juga oleh penelitian Mochamad Chafidz & Endang Dwiyanti dengan judul hubungan lama kontak, jenis pekerjaan, dan penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada kerja tahu Kediri, didapatkan bahwa hasil *p-value* = 0,000 artinya ada hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja tahu Kediri.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan penggunaan APD dengan keluhan dermatitis pada pekerja primering di PT. BIG di Kabupaten Brebes, maka dapat diambil disimpulkan bahwa Terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan keluhan dermatitis pada pekerja primering di PT. BIG Kabupaten Brebes dengan nilai *sig* atau *p-value*  $0,000 < 0,05$ .

Saran yang dapat diberikan bagi para pekerja primering agar selalu memperhatikan dan mentaati peraturan yang telah dibuat oleh perusahaan seperti peraturan kesehatan dan keselamatan kerja seperti menggunakan APD lengkap dan sesuai resiko bahaya di tempat kerja agar dapat terhindar dari penyakit akibat kerja.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Budianto A.M Sugeng. (2005). *Bunga Rampai dan Hiperkes dan KK*. Jakarta: UMM Press.
- Bungin, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana Prenada Media Group : Jakarta.
- Buntarto. (2015). *Panduan Praktis Keselamatan dan Kesehatan Kerja Untuk Industri*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Cahyono, AB. (2004). *Keselamatan Kerja Bahan Kimia di Industri*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hastono, S. P. (2016). *Analisis Data Pada Bidang Kesehatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayat. (2014). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- ILO. (2013). Kesehatan dan Keselamatan Kerja Sarana untuk Produktivitas. *In Clinics In Laboratory Medicine* (Vol. 33, issue 1).
- Kemendes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013*. Jakarta: Kemendes RI
- Kemendes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- Mitchell, T., & Hepplewhite, A. (2006). *Eczema: At your fingertips*. London, Inggris: Class Publishing.

- Nedved, Milos, Dr dan Imankhasani, Soemanto, Dr. (1991). *Dasar-Dasar Keselamatan Kerja Bidang Kimia dan Pengendalian Bahaya Besar*. Jakarta : ILO.
- Nicholson, P. (2010). *Evidence-Based Guide Lines : Occupational Contact Dermatitis and Urticaria*. London : Occupmed.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan / Soekidjo Notoatmodo / OPAC Perpustakaan Nasional RI*.
- Ridwan. (2006). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Risnawati Tanjung. (2022). *Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) PT Global Eksekutif Teknologi. Alat Pelindung Diri*. Padang : PT.Global Eksekutif Teknologi.
- Sarwono, Jonathan & Ely Suhayati. (2010). *Riset Akuntansi Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sasseville D. (2008). *Occupational Contact Dermatitis. Allergy, Asthma, And Clinical Immunology*. 4: 59-65.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : PT Alfabet.
- Sugiono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.